

## Upaya Komunitas dalam Melestarikan Budaya Silat Pukul Betawi: Studi Kasus Sanggar Ulil Albab, Poris Gaga, Tangerang

Muhamad Caesar Noris<sup>1</sup>, Lina Wati<sup>2</sup>, Riza Gusti Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang  
caesarnoris99@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Sanggar Ulil Albab is one of the cultural communities that is currently actively carrying out various cultural activities as a form of preservation. This study aims to examine how the community's efforts in preserving the Betawi martial arts culture carried out by Sanggar Ulil Albab, and discuss the obstacles faced by Sanggar Ulil Albab. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach with a case study method. The data in this study were obtained through interviews, observations and documentation to the leaders and members of the studio. This study uses the Functionalism theory put forward by Bronislaw Malinowski. The results show that there are still efforts to preserve the Betawi martial arts culture carried out by the studio, starting from opening cultural teachings (training), participating in existing cultural events or festivals, and socialization. These preservation efforts are carried out because they have a relevant function and can meet the needs of the community. So that the studio always tries to preserve this martial arts culture.*

**Keywords:** communication, community, preservation, culture

### ABSTRAK

Sanggar Ulil Albab merupakan salah satu komunitas kebudayaan yang saat ini terus aktif dalam melakukan berbagai kegiatan kebudayaan sebagai bentuk pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya komunitas dalam melestarikan budaya silat pukul Betawi yang dilakukan oleh Sanggar Ulil Albab, dan membahas tentang apa saja hambatan yang dihadapi oleh Sanggar Ulil Albab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pimpinan dan anggota sanggar. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Hasil menunjukkan bahwasannya masih adanya upaya pelestarian kebudayaan silat pukul Betawi yang dilakukan oleh sanggar, dimulai dari membuka pengajaran budaya (pelatihan), ikut berpartisipasi dalam event-event atau festival kebudayaan yang ada, dan sosialisasi. Upaya pelestarian tersebut dilakukan karena memiliki fungsi yang relevan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sehingga sanggar selalu berusaha untuk melestarikan kebudayaan silat pukul ini.

**Kata Kunci:** komunikasi, komunitas, pelestarian, budaya

### PENDAHULUAN

Dengan 7.241 warisan budaya yang tersebar di 34 provinsi, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki warisan budaya yang bernilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan seni. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sangat diidamkan masyarakat dunia karena keanekaragaman budayanya.

Keanekaragaman warisan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia cukup beragam seperti pakaian adat, tari tradisional, rumah adat, lagu daerah, pencak silat tradisional, dan lain-lain. Semua warisan budaya ini mencerminkan kekayaan dan keindahan budaya Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad (Kurniawan A. Wicaksono, 2018).

Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah dan 1.340 suku bangsa, yang semuanya memberikan warna dan keunikan tersendiri dalam mosaik budaya Indonesia. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia kaya akan keragaman etnis, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat beragam kebudayaan yang menarik untuk dipelajari (Tyas Wening, 2022).

Budaya mencakup semua jenis pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dan dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Budaya adalah sebuah prinsip dan kebiasaan yang membentuk identitas kolektif suatu kelompok dan memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka. Warisan budaya tak hanya diterima dan dijaga, tetapi juga diturunkan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat menjadi pondasi yang memperkuat hubungan antargenerasi dan menjaga nilai-nilai tradisional tetap hidup.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat, eksistensi budaya dan nilai-nilai tradisi budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mengalami pergeseran yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh penetrasi budaya asing yang semakin masif akibat globalisasi, teknologi informasi yang canggih, dan keterbukaan terhadap arus informasi dari luar negeri (Rahayu, 2023).

Meskipun demikian, kita sebagai masyarakat harus tetap aktif dalam menjaga dan memelihara kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Kita tetap mengikuti perkembangan zaman namun tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang kita miliki. Sebagai anggota masyarakat, kita juga harus mampu menyaring informasi dan pengaruh dari luar. Kita harus mampu memilah hal-hal yang positif dan relevan dengan kebudayaan kita, serta menghindari dampak negatif yang mungkin timbul akibat pengaruh luar.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan harus tetap dilestarikan adalah Silat. Silat sebagai seni bela diri tradisional Nusantara merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. Silat mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang telah berkembang dalam masyarakat, karena tak hanya sekadar bela diri tetapi juga sudah menjadi sebuah praktik yang dapat membantu menjaga kesehatan serta sebagai metode pendidikan yang menggabungkan aspek jasmani dan rohani (Mila Mardotillah & Dian Mochammad Zein, 2016).

Silat Pukul Betawi yang merupakan warisan budaya tak benda ini sudah mulai terabaikan karena kalah populer dibandingkan dengan seni beladiri dari budaya asing yang lebih mendapat perhatian besar. Dapat dilihat dari berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari dan mempraktikkan seni beladiri ini dan lebih banyaknya peminat beladiri asing seperti Karate & Taekwondo, dan Muaythai dibanding dengan beladiri Silat Betawi itu sendiri. Dan jika dilihat dari eksistensinya,

budaya silat kini hanya sebagai pelengkap pada acara pernikahan saja, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan minat dan apresiasi terhadap keberlangsungan tradisi ini (Isty Maulidya, 2019).

Oleh karena itu sangat penting untuk melestarikan kebudayaan Silat Pukul Betawi guna menghindari kehilangan bagian penting dari salah satu kebudayaan bangsa Indonesia, karena melestarikan sebuah budaya merupakan tanggung jawab setiap individu. Melalui upaya pelestarian, kita dapat mempertahankan sebuah kebudayaan Indonesia yang beragam. Dalam konteks pelestarian sebuah kebudayaan, komunitas memainkan peran yang cukup penting. Sebagai kelompok sosial yang di dalamnya terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan minat atau kepentingan, dapat menjadi agen pelestarian kebudayaan. Komunitas dapat menjadi tempat bagi individu-individu yang memiliki minat dan kecenderungan yang sama, untuk terlibat secara aktif dalam praktik budaya lokal, sehingga membantu mempertahankan kebudayaan Indonesia dan menjaga keberlanjutan warisan budaya nenek moyang. Dalam upaya melestarikan budaya silat pukul, komunitas dapat dijadikan sebagai wadah bagi individu-individu yang memiliki minat terhadap seni beladiri tradisional ini.

Sanggar yang merupakan sebagai tempat untuk suatu komunitas untuk berkumpul, berlatih, dan mengembangkan keterampilan dalam bidang seni atau budaya tertentu, dapat menjadi pusat vital dalam upaya pelestarian sebuah budaya. Sanggar tidak hanya menjadi tempat untuk menyelenggarakan kegiatan seni atau budaya, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat atau kelompok tertentu untuk mempelajari warisan budaya yang kaya dan melestarikannya untuk masa depan.

Sanggar Ulil Albab, sebagai salah satu contoh komunitas seni dan budaya yang ada di Tangerang ini, merupakan salah satu sanggar yang saat ini masih aktif berperan dalam hal kebudayaan di Kota Tangerang. Sanggar Ulil Albab terus konsisten untuk tetap melestarikan kebudayaan Betawi dengan berbagai upaya. Seperti kegiatan pengajaran dan pelatihan silat untuk semua kalangan, sosialisasi, kolaborasi dengan berbagai pihak dan ikut serta dalam pentas dan event kebudayaan. Dengan aktif memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya melalui berbagai kegiatan dan program, Sanggar Ulil Albab berupaya membangun kesadaran akan kekayaan budaya lokal dan menginspirasi masyarakat untuk menghargai serta mengembangkan warisan budaya tersebut secara berkelanjutan (Aziz Mei Kurnianto et al., 2019).

Dalam menjaga komitmen untuk melestarikan budaya Silat Pukul, peran aktif dan kolaboratif komunitas seperti Sanggar Ulil Albab menjadi kunci utama, melalui berbagai upaya pelestarian yang dilakukan. Menjadikan hal tersebut sebagai bagian penting dalam menyebarkan warisan seni beladiri Silat Pukul Betawi kepada masyarakat luas.

Penelitian ini membahas mengenai upaya komunitas dalam melestarikan budaya Silat Pukul Betawi, dan apa saja hambatan yang dialami dalam melakukan upaya pelestarian. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski, yang mengembangkan teori budaya fungsional. Secara sederhana, 'fungsi' merujuk pada kegiatan yang berkaitan erat dengan 'guna' (Rohmah, 2022).

Fungsionalisme adalah teori yang mencari fungsi kebudayaan dalam masyarakat, mengikuti pendekatan evolusionis. Teori ini menekankan bahwa setiap aspek budaya atau tradisi memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam studi antropologi, fungsionalisme berasumsi bahwa setiap sistem budaya memiliki syarat fungsional yang harus dipenuhi agar dapat bertahan dan memastikan kelangsungan budaya tersebut.

Dalam teori fungsionalisme, Malinowski mengemukakan tiga konsep fungsi dalam melihat kebudayaan, yaitu:

1. **Kebutuhan biologis:** Kebutuhan biologis mencakup kebutuhan dasar manusia seperti pangan, rekreasi, air, tempat tinggal, dan kesehatan. Dalam kebudayaan, kebutuhan ini dipenuhi melalui praktik kesenian, teknik memasak, pengobatan tradisional, dan lainnya yang mendukung kesehatan dan kelangsungan hidup.
2. **Kebutuhan instrumental:** Kebutuhan instrumental muncul setelah kebutuhan biologis terpenuhi, mencakup aspek-aspek seperti hukum, pendidikan, norma perilaku, dan institusi sosial lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Kebutuhan integrative:** Kebudayaan muncul dari kebutuhan manusia untuk bersatu (integratif), seperti seni dan agama yang memenuhi kebutuhan ini melalui ekspresi keindahan dan kegiatan bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tipe penelitian studi kasus tunggal, yang bertujuan untuk berpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja. dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang mana terdapat tiga urutan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh tingkat akurasi yang baik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pengujian keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut atau sumber lain untuk keperluan verifikasi atau untuk keperluan perbandingan data. Dalam definisi lain triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain di luar data, baik untuk tujuan pengecekan maupun sebagai pembanding terhadap data itu (Septian Raibowo et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Upaya yang Dilakukan Sanggar Ulil Albab dalam Melestarikan Kebudayaan Silat Pukul**

Upaya pelestarian merupakan proses dimana individu maupun kelompok berusaha untuk melestarikan, menjaga, atau mungkin mengembangkan sebuah kebudayaan agar dapat bisa bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Upaya pelestarian juga melibatkan berbagai tindakan atau kegiatan sebagai bentuk mendukung terhadap keberlangsungan budaya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Ulil Albab sudah melakukan beberapa upaya pelestarian kebudayaan Silat Pukul Betawi. Sanggar didirikan karena untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan tradisional Silat Pukul Betawi yang mulai luntur oleh dominasi kebudayaan asing. Kehadiran budaya asing yang semakin marak mengakibatkan generasi muda kurang mengenal dan menghargai seni bela diri warisan leluhur mereka.

Dengan mendominasinya beladiri asing seperti Karate, Taekwondo, Muaythai, atau Kungfu yang lebih diminati oleh masyarakat, berdampak pada minat masyarakat terhadap beladiri tradisional seperti Silat Pukul Betawi ini yang semakin menurun. Hal ini menjadi ancaman bagi kebudayaan tradisional seperti Silat Pukul Betawi jika tidak adanya upaya untuk melestarikan kebudayaan Silat Pukul Betawi ini. Untuk itu sanggar Ulil Albab terus berupaya untuk melestarikan kebudayaan Silat Pukul Betawi dengan berbagai bentuk kegiatan pelestarian budaya. Upaya pelestarian yang mereka lakukan merupakan wujud dari komitmen mereka dalam menjaga warisan budaya leluhur dan mempertahankan praktik, nilai-nilai budaya dan tradisi seni beladiri Silat Betawi ini.

1. Membuka pengajaran budaya (pelatihan silat)

Kegiatan pelatihan yang dibuka oleh Sanggar Ulil Albab merupakan upaya yang bertujuan untuk mendekatkan kebudayaan Silat Pukul Betawi ini kepada masyarakat luas, dengan ini sanggar memberi kesempatan bagi masyarakat untuk lebih belajar dan memahami mengenai kebudayaan Silat Pukul Betawi. Dalam pelatihan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek beladiri saja, tetapi sanggar juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada dalam Silat Pukul Betawi. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara rutin dan terbuka bagi semua kalangan, dimulai dari anak-anak hingga dewasa.

2. Aktif berpartisipasi dalam event atau festival kebudayaan

Berpartisipasi dalam event kebudayaan juga salah satu strategi sanggar untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Silat Pukul Betawi. Dimulai dari turut serta dalam berbagai festival dan acara kebudayaan, baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti festival kebudayaan yang diadakan oleh Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI), Festival Budaya Nusantara, Festival Palang Pintu Tingkat Kota Tangerang, hingga Gebyar Seni Budaya Betawi Kota Tangerang yang diadakan oleh Walikota Tangerang. Setiap kali mengikuti festival dan acara kebudayaan, sanggar menampilkan seni beladiri Silat Pukul Betawi untuk memperkenalkan budaya Betawi. Melalui penampilan ini, sanggar berkomitmen melestarikan dan mempromosikan budaya Betawi kepada masyarakat.

3. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat

Sosialisasi juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan sanggar untuk memperluas jangkauan dan pemahaman masyarakat mengenai Silat Pukul Betawi. Sosialisasi dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke daerah sekitaran Poris untuk memberikan demonstrasi langsung dan berbagi

pengetahuan tentang Silat Pukul Betawi. Salah satu sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi Kampung Bekelir. Dalam kunjungan tersebut, anggota sanggar tidak hanya menunjukkan teknik-teknik dasar dan gerakan khas silat, tetapi juga memaparkan sejarah dan filosofi di balik seni beladiri ini.

Dengan cara ini, masyarakat lokal dapat melihat secara langsung praktik dan manfaat dari Silat Pukul Betawi, serta memahami pentingnya pelestarian budaya tersebut. Selain itu, kunjungan ini juga berfungsi untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat setempat dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sanggar, sehingga upaya pelestarian budaya bisa melibatkan lebih banyak individu dan mendapatkan dukungan yang lebih luas. Dalam konteks komunikasi, melalui kegiatan pelatihan, partisipasi dalam event kebudayaan, dan sosialisasi memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara praktisi kebudayaan Silat Pukul Betawi dan masyarakat, sehingga dapat memperkuat interaksi antara praktisi kebudayaan dengan masyarakat. Dengan ini Sanggar Ulil Albab dapat mengajak masyarakat secara meluas untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya tersebut.

Di sisi lain terdapat juga acara kebudayaan yang juga menjadi momen bagi Sanggar Ulil Albab untuk menampilkan kebudayaan-kebudayaan Betawi dalam skala yang lebih luas dan besar. Lebaran Betawi menjadi momen penting bagi Sanggar Ulil Albab untuk menampilkan kebudayaan Betawi dalam skala besar. Acara tahunan ini menampilkan berbagai aspek budaya Betawi, seperti makanan, seni beladiri, dan kerajinan khas, serta berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Lebaran Betawi juga memberikan kesempatan bagi seniman dan sanggar di Tangerang untuk menunjukkan karya mereka, sekaligus menjaga tradisi dan kearifan lokal tetap hidup.

#### 4. Memanfaatkan sosial media

Sosial media juga dimanfaatkan oleh Sanggar Ulil Albab sebagai upaya mereka dalam melestarikan budaya Silat Pukul Betawi. Melalui sosial media memungkinkan jangkauan informasi yang lebih meluas mengenai kebudayaan Silat Pukul Betawi. Dengan sosial media memungkinkan sanggar untuk berbagi foto maupun video yang berisikan informasi tentang aktivitas, kegiatan pelestarian mereka seperti kegiatan ketika berlatih, kegiatan ketika mengikuti event kebudayaan, sosialisasi, dan lain-lain.

Mereka menggunakan media sosial, terutama Instagram, untuk menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda, agar terlibat dalam pelestarian Silat Pukul Betawi. Sanggar Ulil Albab berharap media sosial dapat membangun kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya ini dan memudahkan komunikasi dengan masyarakat. Akun Instagram @padepokanulilalbab dan @batuceper2021 digunakan untuk memposting kegiatan pelestarian Silat Pukul Betawi, mendukung upaya mengenalkan budaya ini secara lebih luas.

## **B. Hambatan yang Dialami oleh Sanggar Ulil Albab dalam Melestarikan Kebudayaan Silat Pukul Betawi**

Pelestarian kebudayaan penting untuk menjaga identitas dan jati diri suatu bangsa, namun sering menghadapi hambatan. Penelitian ini fokus pada Sanggar Ulil Albab untuk mengidentifikasi hambatan dalam pelestarian Silat Pukul Betawi dan mencari solusi. Hambatan tersebut mencakup faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh sanggar.

### **1. Hambatan Finansial**

Salah satu hambatan internal adalah masalah pendanaan atau finansial. Hambatan tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya karena sanggar tidak memungut biaya dari anggotanya. Tanpa biaya pendaftaran, sanggar kesulitan mengumpulkan dana untuk acara dan program pelestarian budaya, mengakibatkan terbatasnya upaya pelestarian Silat Pukul Betawi. Akibatnya, banyak kegiatan untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan ini tidak dapat dilaksanakan, membatasi potensi pelestariannya.

Dalam mengatasi hambatan finansial, Sanggar Ulil Albab mencoba melakukan kolaborasi dengan sanggar-sanggar Betawi yang berada di wilayah poris. Kerja sama ini menghasilkan sebuah acara yang bernama Lebaran Betawi, dalam acara tersebut disajikan berbagai kebudayaan, makanan, hingga pernak-pernik khas kebudayaan Betawi. Sehingga dengan adanya kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk menggabungkan berbagai ide dan sumber daya yang mereka miliki untuk dapat menyelenggarakan acara bersama dengan skala yang lebih luas dan tanpa adanya beban finansial.

### **2. Hambatan komunikasi**

Hambatan komunikasi yang dihadapi oleh sanggar adalah masih banyaknya masyarakat yang kurang melek akan kebudayaan tradisional Betawi seperti Silat Pukul Betawi. Kurangnya pemahaman yang baik terhadap kebudayaan-kebudayaan tradisional membuat masyarakat kurang menghargai dan tertarik untuk mempelajarinya. Seperti masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui sejarah, filosofi, dan manfaat dari Silat Pukul Betawi. Dengan masih kurang meleknya masyarakat terhadap kebudayaa tradisional seperti Silat Pukul Betawi ini, sering kali menyebabkan masyarakat merasa bahwa budaya tradisional tidak relevan dengan kehidupan modern mereka, sehingga mengurangi dorongan untuk terlibat dalam pelestarian atau mempelajarinya. Hal ini menjadi hambatan bagi sanggar untuk mengenalkan kebudayaan tradisional Betawi seperti Silat Pukul Betawi kepada masyarakat.

Kurangnya meleknya masyarakat terhadap kebudayaan tradisional seperti Silat Pukul Betawi disebabkan oleh kecenderungan mengikuti budaya asing yang dianggap lebih modern dan menarik. Generasi muda lebih tertarik pada tren global, membuat budaya lokal seperti Silat Pukul Betawi dianggap kuno dan tidak relevan. Akibatnya, upaya pelestarian budaya Betawi menjadi semakin sulit karena minat masyarakat teralihkan.

Untuk mengatasi hambatan ini, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan menampilkan gerakan-gerakan silat secara langsung dalam berbagai

event atau sosialisasi. Dengan menunjukkan secara nyata bagaimana gerakan-gerakan silat dilakukan, diharapkan masyarakat akan lebih tertarik dan terinspirasi untuk ikut serta. Strategi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat sehingga mereka dapat merasakan dan melihat sendiri keunikan serta keindahan dari Silat Betawi, dan bukan hanya mendengarnya secara ucapan saja saja.

### **3. Stigma-stigma yang kurang baik terhadap budaya Silat Pukul Betawi**

Sanggar Ulil Albab sering menghadapi hambatan berupa stigma negatif terhadap Silat Pukul Betawi, seperti anggapan bahwa kebudayaan ini sudah kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Pandangan ini menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian Silat Pukul Betawi, menghambat upaya sanggar dalam mengenalkan budaya ini.

Untuk mengatasi hambatan tersebut sanggar menggunakan komunikasi untuk menekankan relevansi Silat Pukul Betawi di era modern dengan menunjukkan penggunaannya dalam film aksi, seperti teknik silat dalam film laga yang dibintangi oleh aktor seperti Iko Uwais. Dengan cara ini, sanggar berusaha memperbarui citra Silat Betawi dan membuktikan bahwa seni beladiri ini tetap memiliki nilai dan daya tarik di industri hiburan saat ini, serta menarik minat masyarakat untuk mempelajari dan meneruskan warisan budaya Betawi.

## **KESIMPULAN**

Sanggar Ulil Albab berupaya aktif dalam melestarikan budaya silat pukul Betawi. Upaya-upaya pelestarian silat pukul Betawi yang dilakukan oleh Sanggar Ulil Albab melalui berbagai kegiatan kebudayaan, yaitu membuka pengajaran budaya (pelatihan silat), ikut berpartisipasi dalam event-event atau festival kebudayaan yang ada, sosialisasi dan dengan sosial media.

Hambatan yang dialami oleh sanggar dalam melestarikan budaya Silat Pukul Betawi terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi masalah pendanaan, yang membatasi pelaksanaan program pelestarian budaya. Untuk mengatasi ini, sanggar berkolaborasi dengan sanggar Betawi lainnya dalam acara bersama seperti Lebaran Betawi untuk menggabungkan sumber daya dan ide. Hambatan eksternal termasuk kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebudayaan Betawi dan stigma bahwa silat adalah kebudayaan kuno. Sanggar Ulil Albab mengatasi hal ini melalui dialog dan interaksi dengan masyarakat. Pelestarian Silat Pukul Betawi oleh Sanggar Ulil Albab memenuhi tiga kebutuhan manusia menurut teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Kebutuhan biologis terpenuhi melalui pelatihan silat yang meningkatkan kesehatan fisik. Kebutuhan instrumental terpenuhi melalui pembinaan sikap dan norma perilaku, membentuk etika dan saling menghargai. Kebutuhan integratif terpenuhi melalui kegiatan pelestarian budaya dan keagamaan, sehingga dapat memperkuat kebersamaan antaranggota sanggar.

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Vol 4 No 6 (2024) 3448-3456 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i6.4974

## **DAFTAR PUSTAKA**

### Thesis:

Rohmah, A. M. (2022). *Kelestarian Tradisi Pembacaan Yasin Fadilah di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Studi Living Qur'an)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

### Buku:

Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (M. Dr. Ir. Sutopo S.Pd, Ed.; 1st ed.). Alfabeta Cv.

### Artikel:

Kurnianto, Aziz Mei., Deditiani Tri Indrianti., & Lutfi Ariefianto. (2019). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3, 59–65.

Mardotillah, Mila., & Dian Mochammad Zein. (2016). Silat; Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Beladiri, dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*, 18, 121–133.

Rahayu, R. G. (2023). Pergeseran Makna Tradisi Bajapuik Adat Pernikahan Pariaman (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Perantau). *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* /, 11(1), 1–10.

Raibowo, Septian., Yahya Eko Nopiyanto., & Muhammad Khairul Muna. (2019). Pemahaman Guru PJOK tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education*, 2, 10–15.

### Website:

Maulidya, Isty. (2019). Silat Betawi, Simbol Perlawanan ke Penjajah Kini “Hanya” Dipakai di Acara Pernikahan.

Wicaksono, Kurniawan A. (2018, February 26). Tahukah Berapa Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Milik Indonesia? *Kabar24.Bisnis.Com*.

Wening, Tyas. (2022, October 22). Daftar Negara dengan Bahasa Terbanyak, Indonesia Posisi Kedua. *DataIndonesia.Id*.